

PERAN ULAMA SEBAGAI PENGAWAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Fauziah^{1*}

¹ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina Malang

Abstract: Ulama essentially have a role in continuing the struggle of the mission of the Prophet Muhammad Saw as he was told that the Ulama were the heirs of the Prophets. Based on this, in forming and maintaining the integrity of Islamic teachings, the role of ulama is very important to place it as a central figure in Islamic religious life. Moreover the understanding of da'wah is related to education, so Islamic religious education is also a very important area in maintaining the values contained in it. In the era of globalization, maintaining the noble values of Islam cannot be done carefully by positioning the ulama as key figures in Islamic da'wah while maintaining the prevailing ethics and norms. The embedding of ulama as a guardian of the Islamic religious education movement cannot be refuted especially in maintaining the morality of the community in participating in building education in Indonesia. In the realm of education, central figures have the power to build a positive culture and maintain a harmonious life.

Keywords: Role of Ulama, Islamic Education, Globalization

*Korespondensi Penulis: fauziahaftania@gmail.com

Abstrak: Ulama pada hakikatnya memiliki andil dalam meneruskan perjuangan dakwah Rasulullah Saw sebagaimana didaulat bahwa Ulama merupakan pewaris para Nabi. Berdasarkan hal tersebut, dalam membentuk dan menjaga keutuhan ajaran Islam, maka peran ulama sangat penting untuk menempatkannya sebagai tokoh sentral dalam kehidupan keagamaan Islam. Terlebih pemahaman dakwah terkait dengan pendidikan, maka pendidikan agama Islam juga menjadi wilayah yang sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di era globalisasi, menjaga nilai luhur agama Islam tidak bisa tidak harus dilakukan secara cermat dengan memposisikan ulama sebagai tokoh kunci dakwah Islam dengan tetap menjaga etika dan norma yang berlaku di dalamnya. Penyematan ulama sebagai pengawal gerakan pendidikan agama Islam tidak dapat dibantahkan lagi terutama dalam menjaga moral masyarakat dalam ikut serta membangun pendidikan di Indonesia. Dalam ranah pendidikan, tokoh sentral memiliki kekuatan dalam membangun budaya yang positif dan menjaga kehidupan yang harmonis.

Kata Kunci: Peran Ulama, Pendidikan Agama Islam, Globalisasi

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki budaya yang majemuk dimana terdapat di dalamnya beragam penganut agama¹, suku, adat dan sumber daya alam yang kaya yang pada hakikatnya layak disebut sebagai negara yang makmur *gemah ripah loh jinawi*. Sehubungan dengan luasnya wilayah Indonesia, maka wajar jika penduduknya juga banyak. Namun pada perkembangan kehidupan mereka, tidak sejalan dengan penghidupan yang ada diantaranya berada di garis kaya, berkecukupan dan banyak di antaranya berada di garis kemiskinan.

¹ Agama yang diakui di Negara Indonesia pada awalnya ada lima: Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Namun pada saat ini, ditambah Konghucu dikarenakan banyak penganutnya yang secara budaya juga ikut mewarnai masyarakat dalam melakukan ritual keagamaan.

Keberagaman masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang dan sisi rawan terjadinya pergesekan dalam upaya menjaga pola hidup bersama jika seseorang melakukan suatu hal yang tidak disukai oleh warga lain. Oleh karena itu, menjalankan hidup yang wajar dan sejalan dengan norma yang ada serta tetap menjaga kesopanan dan kesantunan, maka hidup yang harmonis akan dapat terealisasi dengan baik.

Dinamika yang terjadi dari waktu ke waktu seolah menjadi hal yang biasa, namun perlu dilakukan upaya preventif untuk menjauhkannya dari berbagai hantaman dan cobaan yang dapat menimpa siapa saja dalam merusak tatanan yang ada. Oleh karena itu, dibutuhkan peran ulama sebagai sosok yang memahami agama dan pengetahuan serta mengaplikasikannya dalam menjaga keharmonisan hidup antar umat beragama dan pentingnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta ikut andil dalam menjaga ritme kehidupan yang sejalan dengan norma dan toleransi umat beragama.

Ulama sejak sebelum lahirnya negara Indonesia selalu ikut andil dan berkiprah mempertahankan kedaulatan bangsa. Oleh karena itu, sebut saja Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Tengku Umar, Sultan Hasanuddin merupakan orang yang mengenal agama dengan baik, dengan semangat jihadnya mengantarkan kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Peran mereka begitu signifikan dalam menjaga harga diri bangsa untuk keutuhan bangsa ini pula.

Ulama sebagai orang yang berilmu pengetahuan dapat dilihat pada sosok seorang kyai yang memiliki kharisma yang selalu dikagumi dan ditaati oleh pengikutnya. Hal ini memang tertuang dalam agama Islam bahwa seorang yang beriman dan berilmu akan mendapat derajat yang tinggi baik di sisi Allah Swt maupun di sisi manusia yang akan diikuti setiap pesannya.

Dengan kharisma yang dimilikinya, kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan,

terutama dalam pesantren. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren.²

Pesan yang dibawa oleh kyai yaitu mengajak bersama-sama kaumnya untuk menjalankan ibadah dengan benar, senantiasa beramal shaleh dengan kesejukan yang tercermin dalam perilakunya serta menjaga pola hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Sosok kyai demikian juga ulama pada umumnya selalu menjalankan hidup yang dinamis tanpa pernah memaksakan keyakinan dalam hidup berdampingan.

Suasana yang tercipta membawa kesejukan baik bagi pengikutnya maupun orang lain di sekitarnya. Hidup dinamis dan fleksibel dibutuhkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang mana sulit rasanya akan terlaksana jika tidak adanya peran ulama yang menjaga warga berbuat tidak baik serta mengajarkannya berbuat dengan akhlak terpuji dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *ulama* dan *umaro* harus bergandengan tangan menjaga keutuhan bangsa dan mensejahterakan rakyatnya.

B. Kiprah Ulama Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Era Globalisasi

Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, perkembangan teknologi seakan tidak dapat dibendung dimana kebutuhan akan penggunaannya juga tidak dapat dielakkan. Hal ini rentan terjadi beriringan dengan ketidakpuasan manusia dalam mendapatkan kemudahan dalam setiap kegiatan yang hendak dilakukan. Era globalisasi yang telah mengantarkan mereka kepada pemanjaan berfikir dan bersikap.

Setiap perilaku yang tampak pada diri seseorang mencerminkan seberapa terlibatnya dalam kehidupan modern yang terdapat pada era globalisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan ulama yang dapat mengenal tentang keilmuan modern yang dipantau oleh pengetahuan agama yang memadai agar kehidupan beragama

² Edi Susanto, *Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*. Jurnal Karsa. Vol. XI No. 1 April 2007. Hlm. 32

tidak lepas kontrol dalam menjalankan teknologi yang mungkin saja dapat menghalalkan sesuatu yang dilarang oleh agama.

Istilah “*ulama*” secara sederhana berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam khususnya syari’ah atau fikih, pengertian ulama menyempit menjadi orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih. Meskipun di Timur Tengah ini, pengertian *ulama* cenderung kembali meluas mencakup orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.³

Penyebutan ulama memang identik dengan pengetahuan keagamaan Islam yang pemikirannya dan pemahamannya dianut oleh pengikutnya khususnya penganut agama Islam. Sebagaimana dimaksud dalam sebuah wadah Majelis Ulama Indonesia yang bernaung di dalamnya para ahli di bidang agama. Namun pada dasarnya kata “*ulama*” berarti orang yang berilmu pengetahuan sehingga baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Menurut Azra bahwa pengertian ulama dalam konteks Indonesia pada umumnya terbatas masih sempit dan tetap dominan. Dengan kata lain, ulama umumnya diidentikkan dengan orang-orang yang ahli dalam bidang agama, lebih khusus lagi fikih. Tetapi, sekali lagi dalam konteks Indonesia, keahlian dalam bidang fikih saja belum cukup bagi seseorang untuk diakui sebagai ulama. Ada beberapa orang di Indonesia yang ahli dalam bidang ini, tetapi belum dipandang masyarakat luas sebagai ulama. Boleh jadi mereka lebih dipandang sebagai intelektual atau lebih populer lagi cendekiawan muslim.⁴

Sejalan dengan pandangan tersebut di atas bahwa predikat orang yang berilmu pantas disematkan kepada orang yang memiliki sebuah ilmu dan ilmu lain yang terkait dengannya. Misalnya bagaimana bisa disebut ulama jika memiliki ilmu

³ Burhanudin, J, *Ulama Perempuan Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). Hlm. xxvii

⁴ M. Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah, *Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*, (Jurnal Fikrah: STAIN Kudus. 2016) Hlm. 87

agama saja tanpa memiliki pengetahuan sosial dan lain-lain yang berfungsi mengenali dan memecahkan setiap persoalan yang muncul di masyarakat. Islam memberikan apresiasi kepada orang yang beriman dan berilmu pengetahuan berupa derajat yang tinggi yang dapat terlihat pada kemulyaan yang melekat padanya di tengah-tengah masyarakat.

Nama-nama ulama di Nusantara banyak sekali tetapi ada beberapa yang terdapat dalam literatur Arab atau *Tarajim* (historiografi) Arab sejak abad ke- 18 sampai masa kontemporer. Diantaranya adalah *Sayyid 'Abd al-Rahman 'Abd al-Shamad al-Palimbani* (dari Palembang), *Syaikh Mahfudz al-Termasi* (dari Termas Jawa Timur), *Syaikh Nawawi al-Banteni* (dari Banten) sampai pada *Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa al-Padani* (dari Padang Sumatera Barat). Hanya saja nama-nama ulama di atas hanya tercatat di *tarajim Arab* karena setelah menuntut ilmu di *Arabia* kemudian bermukim di Makkah dan tidak ditemukan dalam sumber-sumber lokal Indonesia.⁵

Pada dasarnya negeri Indonesia memiliki kekayaan dalam sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang handal diantaranya ulama yang lahir dari rahim ibu pertiwi yang sebagian telah belajar di dalam negeri dan sebagian lainnya belajar di luar negeri khususnya Timur Tengah. Sebut saja ulama-ulama sebagaimana di atas menggambarkan betapa peran ulama Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Dan diantara ulama-ulama pada zaman klasik telah menelurkan karya berupa kitab-kitab yang dijadikan rujukan umat muslim sekarang di antaranya *Syaikh Nawawi al-Bantani* yang karyanya dijadikan rujukan oleh ulama seantero negeri ini bahkan dunia untuk memahami agama Islam yang dipadukan keadaan yang ada di Indonesia.

Ada empat peran yang melekat pada diri ulama dan peran yang harus diemban oleh ulama sebagai pewaris nabi, peran tersebut adalah: *tabligh*, *tabayyun*, *tahkim* dan *uswah*. Melalui peran-peran tersebut ulama melakukan

⁵ M. Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah. ... Hlm. 87

implementasi syariat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Melalui peran *tabligh* ulama menyampaikan dakwah Islam, mengajarkan agama, menyampaikan syariat Islam kepada masyarakat. Melalui peran *tabayyun* ulama menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an, menafsirkan al-Hadis al-Nabawi. kemudian untuk diajarkan kepada masyarakat. Melalui peran *tahkīm* ulama menggali sumber-sumber hukum Islam untuk melahirkan keputusan dan kepastian hukum. Melalui *uswah* ulama memberikan contoh teladan dan menjadikan dirinya sebagai teladan yang diwariskan oleh Rasulullah Saw.⁶

Peran ulama di era globalisasi berjalan beriringan dengan dinamika yang terjadi di masyarakat. Pemberian *uswah hasanah* harus terus dilakukan karena betapa tidak mereka akan diikuti dan ditaati setiap gerak-geriknya oleh pengikutnya. Dalam menjalankan kehidupan modern dan trennya juga tidak luput dari panutan yang bisa saja mungkin terdapat sikap baik dan buruk yang juga akan diikuti. Maka oleh karena itu sebagai sosok yang berdakwah dan mengajarkan agama harus menjaga perilakunya. Dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, peran ulama sangat signifikan dimana setiap ucapannya maju tak gentar melawan penjajah, maka seketika santri tidak pantang menyerah mengikuti perintahnya.

Proses *tabligh* menjadi kewajiban bagi ulama untuk mengajarkan dan menyampaikan dakwah kepada segenap umat muslim dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan lurus. Proses *tabayyun* juga perlu dilakukan oleh ulama dalam rangka menafsirkan ayat al-Qur'an manakala terdapat pandangan yang berbeda di kalangan masyarakat agar tidak ditemukan penafsiran yang kurang tepat dengan komponen keilmuan yang kurang cukup terhadap pemahamannya. Proses *tahkim* juga penting dilakukan untuk mencari dan melacak dasar hukum Islam dari sumbernya langsung al-Qur'an al-Karim, al-Hadits al-Nabawi serta kitab rujukan lainnya untuk mendapatkan keputusan yang tepat.

⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992). Hlm. 383

Ulama sebagai sosok figur yang patut dicontoh dan dihormati maka kiranya tepat untuk disematkan kepemimpinan kepadanya. Walau pada hakikatnya ulama adalah pemimpin bagi pengikutnya dan memberikan jaminan kebenaran dalam setiap tindak tanduknya. Pemimpin yang amanah dan jujur serta menjadi suri tauladan yang baik dipandang cukup untuk mengayomi masyarakat dalam mensejahterakan kehidupannya yang lebih baik. Prinsip figur ulama serta kompeten dalam menjadi pemimpin yang paling ideal adalah Rasulullah Saw sebagai figur yang ahli dan piawai dalam agama, ilmu pengetahuan dan ahli siasat dalam peperangan. Disinilah kiranya uswah hasanah yang harus dijadikan acuan kepada ulama dan pemimpin (umaro) dalam membangkitkan semangat berjuang di masyarakat.

Proses berlangsungnya kepemimpinan akan melahirkan seorang tokoh yang disebut sebagai pemimpin. Sebutan ini lahir ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas dan memiliki kecakapan tertentu yang jarang dimiliki orang lain. Apabila karakteristik tersebut dikaitkan dengan aktivitas memobilisasi massa, maka lahirlah pemimpin massa (populis). Jika dikaitkan dengan organisasi kedinasan pemerintah, maka disebutlah jabatan pimpinan. Jika dikaitkan dengan bidang administrasi, maka disebutlah administrator. Begitu pula, akan muncul sebutan mursyid, jika dihubungkan dengan organisasi tarekat, dan sebutan kyai jika dikaitkan dengan pondok pesantren, sekalipun tidak semua kyai memimpin pondok pesantren.⁷

Konsep tentang pemimpin memang tidak lepas dari adanya landasan dalam menjalankan proses kepemimpinan. Proses tersebut dapat berbentuk penyematan kelompok terhadap suatu figur atau disebabkan kekhasannya dalam kompetensi menjalankan tugas kepemimpinan. Ulama sebagai pewaris para Nabi serasa hadir dalam setiap pergerakan masyarakat pribumi dimana ketokohnya tidak terbantahkan lagi untuk dibangun bersama dengan citra yang melekat padanya.

⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1999). Hlm. 19

Citra tersebut secara tidak disadari akan membangun stigma di masyarakat akan pentingnya dorongan yang lahir darinya. Disatu sisi pengaruh itu dalam mendorong perilaku seseorang untuk mau atau menolak suatu ajakan.

Di era agraris, peran ulama dan tokoh agama begitu kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat dan sikap mereka ditiru, didengarkan dan dilaksanakan. Masyarakat rela berkorban dan mau datang ke tempat pengajian yang jaraknya jauh sekalipun, hanya karena cinta mereka kepada para ulama dan ingin mendapatkan tausiyah yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. Dengan khusyu, tawadlu', dan memiliki semangat yang tinggi, mereka mendengarkan apa yang diucapkan oleh ulama dan berupaya secara maksimal melaksanakan apa yang telah disampaikan.⁸

Dimana ada ulama maka disana terdapat umat yang siap mendengarkan ajarannya dan melaksanakan setiap perintah dan arahnya. Maka disini terdapat hubungan harmonis yang kuat dari dua sisi yang tak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, jarak yang jauh bahkan harta yang banyak pun tidak menyurutkan niat mereka untuk hadir. Sebagaimana didapati fenomena di lingkungan Malang Raya dimana *Majelis Taklim*⁹ yang dihuni para ulama senantiasa dibanjiri oleh masyarakat yang berbondong-bondong datang dari berbagai daerah untuk menghadirinya. Apapun namanya yang terpenting siraman rohani begitu dibutuhkan oleh masyarakat muslim untuk mengisi ruang-ruang jiwanya.

Terlebih di era modern ini yang secara kasat mata tidak mungkin kegiatan majelis ditinggalkan untuk urusan yang lebih benefit bagi sebagian masyarakat. Namun ternyata justru mereka lebih aktif dan giat turut mendengar dan partisipasi dalam mengikuti pesan ulama agar didapati jalan keluar di tengah

⁸ Abdul Basit, *Dakwah Cerdas Di Era Modern*, Jurnal Komunikasi Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Volume 03, Nomor 01, Juni 2013. Hlm. 77

⁹ Kini Majelis Taklim semakin diminati oleh masyarakat Malang Raya bahkan merambah ke kota lainnya untuk menimba ilmu agama. Diantara majelis taklim yang masyhur yaitu *Riyadhul Jannah*, *ar-Ridwan*, *Darul Mustofa*, *Ja'farmania* dan lain sebagainya yang masing-masing selalu dibanjiri oleh pengikutnya.

masyarakat modern yang di dalamnya terdapat suasana persaingan yang tiada habisnya.

Modernisasi, menurut Giddens merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Modernisasi menjadi bagian dari perjalanan waktu dan ruang yang mesti dilalui oleh semua manusia. Kita hanya bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi. Konsekuensi logis dari perubahan tersebut, maka pola pikir, sikap, mentalitas, dan perilaku umat hendaknya dirubah mengikuti perkembangan zaman yang ada, termasuk menjalankan ajaran agama.¹⁰

Perkembangan demi perkembangan muncul dalam setiap gerakan dan interaksi antar individu. Setiap manusia tidak bisa menjauhkan diri dari modernisasi yang mana sisi-sisinya tidak akan bertahan untuk tidak hanyut di dalamnya. Demikian juga dakwah ulama tidak hanya dilakukan dari satu masjid ke masjid lainnya, tidak hanya dari satu kampung ke kampung lainnya bahkan tidak hanya dari satu panggung ke panggung lainnya, tapi lebih dari itu dakwah dilakukan melalui radio, televisi, streaming, internet, bahkan melalui media sosial yang dengan mudah menyebar ke segala penjuru negeri bahkan dunia.

Penggunaan media di era modern sebuah keniscayaan yang tidak bisa tidak ulama harus dapat merangkul semua kalangan baik kaum tua maupun kaum muda. Untuk kaum tua maka mereka lebih tertarik dan lebih membekas jika dakwah dilakukan secara berhadapan langsung seperti *majelis taklim* atau *tabligh akbar*, sedangkan kaum muda maka mereka lebih tertarik menggunakan media modern seperti melalui televisi, internet maupun media sosial karena zaman modern menuntut interaksi yang tidak kasat mata.

Perubahan masyarakat yang fenomenal tersebut, seharusnya diimbangi dengan adanya perubahan cara berdakwah yang dilakukan oleh para da'i. Dakwah tidak boleh jalan di tempat dan menggunakan cara-cara yang konvensional saja

¹⁰ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, (Stanford University Press: California, 1990). p. 39

(ceramah). Dakwah harus dinamis, progresif, dan penuh inovasi. Para da'i perlu menciptakan kreasi-kreasi baru yang lebih membumi dan dapat membawa kemaslahatan umat. Jangan sampai dakwah menjadi beban masyarakat dan bahkan bisa memecah belah masyarakat. Dakwah perlu dikemas lebih manusiawi, dialogis, memenuhi kebutuhan dan kemampuan masyarakat¹¹.

Kebutuhan pemecahan masalah agama dan sosial beragam di kalangan masyarakat, ada diantaranya karena keterbatasan pengetahuan ataupun juga karena keadaan yang tidak mendukung mereka mengetahui dan menjalankannya. Dalam pada itu, dakwah yang dilakukan oleh ulama dan da'i harus dapat memecahkannya secara cepat. Kategori cepat disini bisa dengan bertatap muka untuk mengkonsultasikannya, atau melalui sarana modern secara live yang akan membantu mereka keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Penyampaian dakwah dimiliki oleh Rasulullah Saw melalui sifat *Tablighnya* yaitu menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama kepada umatnya. Cara berdakwah yang dilakukan beliau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dimana beliau tinggal serta siapa yang menerima dakwah dan dimana dilakukan dakwah tersebut. Oleh karena itu, Rasulullah Saw juga mempertimbangkan keilmuan lain untuk diajarkan maupun dijadikan media atau sarana untuk memudahkan pesan dakwahnya. Dalam pada itu, seorang ulama harus mampu menjadi pemimpin agar pesan yang disampaikan dapat diterapkan melalui setiap kebijakan yang akan terbangun dengan hidmat dan bijaksana.

Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, pemimpin akan selalu lahir, baik dalam komunitas kecil maupun besar. Hal ini menandakan bahwa tidak ada satu kelompok masyarakat tanpa kehadiran seorang pemimpin, selama masih ada pihak-pihak yang dipengaruhi dan diarahkan. Biasanya, pihak yang berpengaruh merupakan kelompok minoritas tetapi posisinya sangat dominan, sedangkan yang dipengaruhi posisinya subordinat dan berjumlah besar, sehingga dengan demikian konsep kepemimpinan tidak terlepas dari aspek sosial, budaya dan politik. Dalam

¹¹ Abdul Basit, ...Hlm. 78

konteks masyarakat paguyuban, terutama di pedesaan, terdapat pepatah yang sangat layak ditampilkan yakni jika gajah dengan gajah berkelahi, pelanduk mati di tengah-tengahnya. Seekor gajah ibarat sosok pemimpin, apabila sekelompok pemimpin memutuskan untuk berperang karena konflik berkepanjangan, maka seluruh umat manusia sebagai pelanduknya akan mati di tengah medan peperangan. Ungkapan ini sekedar untuk memberikan aksentuasi bahwa kekuatan penggerak utama masyarakat terletak pada pimpinannya.¹²

Ulama sebagai pewaris para Nabi tentunya harus memiliki kriteria pemimpin yang berjuang untuk membawa umatnya berada di jalan lurus. Tugas *Nubuwwah* yang mendapat kebenaran melalui wahyu untuk dirinya sendiri kemudian diteruskan menjadi tugas *Risalah* yang harus disampaikan kepada umatnya untuk dicerna, difahami dan diamalkan.

Pemimpin dalam menjalankan peran kepemimpinannya tidak lepas dari perilaku yang baik disertai keyakinan agama yang baik pula agar tauladan dan kebijakannya tidak bertentangan dengan keyakinan rakyatnya. Disinilah peran ulama nusantara untuk ikut andil memberikan pengaruhnya dalam pola hidup yang semestinya. Kalaupun pemimpin hanya memiliki pengetahuan sosial saja, maka peran ulama sangat urgen untuk membantu pemimpin merawat rakyat dengan keyakinan dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, hubungan Ulama dan Umara harus tercipta sempurna agar cita-cita luhur bangsa dapat terjaga dengan baik pula.

Bagaimana pun metode yang disampaikan dalam berdakwah, maka tujuan dakwah tidak boleh hilang. Nuansa humor boleh dilakukan dalam dakwah hanya sebagai bumbu untuk meningkatkan semangat dan antusiasme masyarakat, tetapi hendaknya tidak menjadikannya materi utama yang justru akan mengantarkannya kepada dagelan atau lawakan belaka. Hal ini perlu diperhatikan dan direnungkan

¹² Sartono Kartodirjo, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1990). Hlm. 7-9

Fauziah

dimana masyarakat membutuhkan siraman rohani yang cukup dengan sarana apapun selama berada di rel yang benar dan tepat.

Sebagian besar kegiatan umat Islam dihiasi dengan kegiatan-kegiatan dakwah. Setelah bangun tidur dan melaksanakan shalat shubuh, umat Islam sudah disuguhkan melalui layar televisi berbagai pengajian atau dialog keagamaan. Kemudian dipertontonkan drama seri atau sinetron keagamaan yang mengisahkan tentang kehidupan umat yang berakhir dengan kebaikan atau kejahatan. Bahkan, dalam waktu-waktu tertentu, televisi mengadakan acara pengajian atau kegiatan dakwah secara live (langsung) dari tempat kegiatan berlangsung.¹³

Penyampaian pesan dakwah yang dibutuhkan masyarakat modern adalah yang memudahkan mendengarkannya walaupun melalui media sosial yang cukup efektif mempengaruhi gaya dan pola hidup masyarakat. Tayangan dakwah yang dilakukan oleh ulama melalui da'i melalui televisi tidak asing lagi bisa ditemukan dalam lintas waktu. Oleh karena itu, terkadang ada ulama yang piawai berdakwah di panggung namun canggung di layar kaca sehin sehingga diisi oleh pendakwah lain yang siap sedia ikut andil melalui sarana ini.

C. Kiprah Ulama Dalam Membangun Harmonisasi Keagamaan Islam

Harmonisasi di kalangan masyarakat merupakan sebuah kebutuhan yang mesti dibangun dan dijaga demi keberlangsungan persatuan dan kesatuan warga untuk hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk. Para tokoh agama memiliki andil yang cukup besar untuk mengatur dan memberikan pengaruh untuk menjaga harmoni yang baik.

Tidak kali ini saja ulama menjaga benteng harmoni di tengah masyarakat, namun sejak zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui sosok kyai dan santrinya yang senantiasa takdzim dan taat atas setiap wejangannya untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui pesan dakwah yang merasuk dari sanubari dan kesadaran santri dalam mengharapkan *Barakah* kyai

¹³ Abdul Basit, ...Hlm. 78-79

dan *Ridla Allah Swt* seakan menjadi azimat yang kuat untuk rela berkorban demi perjuangan. Oleh karena itu, pesan dakwah *ulama* dan kyai tidak bisa dipandang sebelah mata harus digandeng oleh *umaro* untuk hidup saling mengisi dan memberi warna yang indah.

Aktivitas dakwah menyentuh pada wilayah-wilayah yang amat privat dan pada masyarakat yang perlu penanganan secara khusus, seperti kegiatan pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan, konseling bagi pasien yang ada di rumah sakit, pendampingan dan pembinaan pada orang tua atau panti jompo, rehabilitasi pada remaja atau orang yang terkena narkoba dan obat-obatan, pendampingan masyarakat miskin dan anak jalanan, pembinaan terhadap anak-anak nakal dan berbagai kegiatan dakwah lainnya.¹⁴

Bentuk dan obyek dakwah perlu nuansa yang baik dan tepat agar tujuan penyampaiannya dalam diterima dan diresapi dalam menjalankan tugas sehari-hari. Dimana pun berada pesan dakwah yang digagas oleh ulama tidak boleh lepas dari kontrol baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Kualitas dakwah dapat berarti materi tidak boleh keluar dari substansi dan dipandang cukup untuk dijadikan pedoman oleh masyarakat, sementara kuantitas dakwah dapat dilihat pada jumlah dakwah yang disampaikan semisal tidak cukup menasehati umat hanya melalui khutbah jumat, tetapi juga melalui ceramah agama, buku agama, film religi bahkan media sosial yang dapat menjangkau semua kalangan.

Era merebut kemerdekaan tidak bisa dipungkiri dari kiprah ulama, kyai dan santri yang berjuang mempertahankan kedaulatan negeri ini. Kehadiran merekalah yang mengantarkan para santri memiliki jiwa nasionalis dan patriotik untuk bersama seluruh warga berjuang melawan penjajah.

Nahdlatul Ulama (NU) sejak kelahirannya merupakan wadah perjuangan untuk menentang segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia dari penjajah Belanda dan Jepang, sekaligus aktif melakukan

¹⁴ *Abdul Basit. ...Hlm. 79*

Fauziah

dakwah-dakwahnya untuk senantiasa menjaga kesatuan negara Republik Indonesia dalam wadah NKRI. Bagaimana NU dalam peranannya yang begitu besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mempertahankan keutuhan NKRI dapat dilihat atas latar belakang lahirnya ormas terbesar di dunia Nahdlatul Ulama (NU). Paling tidak ada tiga alasan besar yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama 31 Januari 1926, yaitu *pertama*; motif agama, *kedua*; motif mempertahankan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, dan *ketiga*, motif nasionalisme.¹⁵

Alasan berdirinya ormas Nahdlatul Ulama cukup menjadi dasar pembangunan harmoni di masyarakat dimana motif agama memang harus difahami sebagai sebuah norma yang dimiliki oleh segenap penganutnya dan diamalkan, mempertahankan paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai ajaran yang benar serta mengajarkan toleransi dan dinamis dalam berfikir dan memahami realitas di masyarakat. Kemudian juga motif nasionalisme yang dibenamkan di benak para santri untuk membantu umaro menjaga persatuan dan kesatuan dengan bersama-sama penganut agama lain hidup berdampingan dalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Umat Islam di bawah komando para ulama telah memberikan warna yang sangat terang dalam sejarah perjuangan pergerakan kemerdekaan negara Indonesia, utamanya dalam perlawanan menentang penjajahan Belanda, merebut dan mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi fisik saat seluruh bangsa mempertaruhkan hidup dan mati untuk tetap tegaknya kemerdekaan Indonesia. Begitu mendalamnya torehan sejarah yang dipahat umat Islam sepanjang masa Imperialisme di bumi Nusantara ini, sehingga kemanapun kita mencoba melacak

¹⁵ Amin Farih, *Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. Jurnal Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan UIN Walisongo. Vol. 24 No. 2, November 2016. Hlm. 252

jejak perjuangan dimasa penjajahan maka senantiasa pula akan kita temukan pijaran api semangat perjuangan Islam dimana-mana.¹⁶

Semangat berjuang melawan penjajah dan berbagai gerakan yang mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia akan berhadapan dengan ulama yang memiliki kekuatan berupa santri dan pengikutnya melalui semangat jihad membela negara yang merupakan bagian dari iman juga. Oleh karena itu, kiprah ulama Nusantara tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan yang mana hal inilah yang membedakan antara negara Indonesia dengan negara Timur Tengah yang saling serang antar penganut ajaran Islam. Dakwah yang damai dan sejuk diperlukan untuk menunjang keutuhan bangsa Indonesia.

Untuk mendukung adanya perubahan dalam berdakwah, para da'i perlu terus menerus meningkatkan wawasan, ilmu dan kemampuan teknis yang diperlukan dalam melakukan dakwah. Da'i tidak merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, melainkan terus belajar, belajar sepanjang hayat (*long life education*). Apalagi pada era informasi seperti sekarang ini, kemampuan da'i dalam mengoperasikan komputer dan internet merupakan prasyarat yang tidak bisa ditawar-tawar. Dengan komputer da'i bisa menulis dan menyimpan gagasan-gagasan yang akan disampaikan kepada masyarakat, bisa dimanfaatkan untuk mengoperasikan LCD, membaca kitab-kitab dan al-Qur'an dengan bantuan CD-Room, mengakses internet dan lain-lain.¹⁷

Cara berdakwah perlu disesuaikan dengan perubahan zaman dimana sarana informasi sudah merambah dan mewabah di kalangan masyarakat bahkan kaum muda dan penduduk desa. Oleh karena itu, sarana yang tepat dan efektif dalam berdakwah adalah dengan memanfaatkan teknologi modern disamping sistem ceramah agama juga tidak bisa ditinggalkan karena jika semua dakwah dilakukan melalui teknologi, maka nuansa syiar akan hilang dengan sendirinya dimana

¹⁶ Amin Farih. ...Hlm. 254

¹⁷ Abdul Basit, ...Hlm. 84

pengerahan massa untuk menghadiri *majelis taklim*, *istighosah* dan *tabligh akbar* tidak terdengar gaungnya.

Melalui sarana modern ini, semua dakwah bahkan segala bentuk informasi yang berpotensi fitnah kerap tersebar dengan cepatnya terutama melalui media sosial yang dijadikan alat untuk menyampaikan pesan tersebut. Disinilah peran ulama yang mana juga harus memiliki kecakapan dalam memanfaatkan sarana teknologi modern sehingga upaya membendung perpecahan dapat dihindari bahkan informasi yang berbau ancaman dapat dibendung sempurna. Kepiawaian ulama dalam ilmu kontemporer dapat meredam dan menangkal perpecahan.

Pada era modern ini, ilmu yang berkembang bersifat multidisipliner dan komplementer. Ilmu agama yang selama ini menjadi pegangan da'i (sumber utama) perlu diperkuat dengan keilmuan lainnya agar apa yang disampaikan ke masyarakat menjadi kokoh dan dapat dioperasionalkan di lapangan. Ilmu agama Islam dapat diperkuat dengan menggunakan kajian ilmu psikologi, sosiologi, sejarah dan sebagainya. Oleh karena itu, da'i perlu memperkuat ilmu agama yang dimilikinya dengan menambah wawasan dan pengetahuan yang berdasar dari ilmu-ilmu sosial, humaniora maupun ilmu-ilmu alam.¹⁸

Pada hakikatnya ulama merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, tidak terbatas pada pengetahuan agama namun juga pengetahuan lainnya yang bisa saja pengetahuan agama dapat diterima oleh semua kalangan karena melibatkan keilmuan lain yang lebih realistis. Dalam pada itu ulama perlu menjadi sumber rujukan dalam bersikap yang dilakukan oleh pengikutnya dengan memandang dalam kaca mata tertentu suatu sikap tidak dibenarkan dan dalam hal lain sikap tersebut diperbolehkan melalui sebuah fatwa yang disosialisasikan kepada masyarakat.

Fatwa *Syekh Adil al-Kalbani*, salah seorang *Imam Mesjid Mekah* yang melawan arus pendapat umum di kalangan ulama Saudi. *Al-Kalbani* yang semula membela pendapat yang mengharamkan musik dan nyanyian tiba-tiba berubah

¹⁸ Abdul Basit. ...Hlm. 85

pikiran dan menganggap bermain musik dan menyanyi tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Fatwa ini mendapat kritik keras dari kalangan ulama senior *Saudi Arabia* yang menganggap bermusik dan bernyanyi, baik dilakukan di antara orang banyak maupun sendirian, diharamkan oleh syariat Islam. Wacana tentang musik dan nyanyian ini cukup mendapat perhatian dan dibicarakan dalam media massa. Banyak ulama yang menentang akan tetapi tidak sedikit yang mendukung *al-Kalbani*.¹⁹

Kecakapan ulama dalam membaca dan memahami substansi sebuah perilaku dan cara tentu akan memberikan angin segar kepada terciptanya harmonisasi di kalangan masyarakat. Hal ini akan memperkuat keyakinan mereka dalam menganut setiap kata yang terlontar dari bibir ulama. Pengetahuan ulama tentang keilmuan lain akan memberikan jawaban yang tepat terhadap dinamika dan persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Demikian juga dalam perjuangan merebut kemerdekaan, maka ulama disamping memiliki pengetahuan agama juga memiliki kecakapan dalam menyusun strategi mempertahankan tanah air seperti dikeluarkannya resolusi jihad yang sangat ditunggu para santrinya untuk membela negara.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari bahwa jihad merupakan satu amalan besar dan penting dalam Islam dengan keutamaannya yang sangat banyak sekali, tentunya menjadi kewajiban seorang muslim untuk melaksanakannya bila suatu saat diserang oleh orang kafir. Oleh karena itu menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks melawan penjajah Belanda, memberikan fatwa jihad mempertahankan tanah air Indonesia hukumnya wajib atas seluruh orang yang berada di wilayah negara Indonesia yang diserang musuh penjajah kafir Belanda. Jihad yang dilakukan oleh ulama dan santrinya ialah jihad membela tanah air, sebagai bentuk cinta tanah air (*Hubb al-Waṭhan*) yang dimaknai sebagai *jihād fī sabīlillāh*. Karena

¹⁹ Djohan Effendi, *Islam di Antara Teks dan Konteks*. Makalah disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10, Banjarmasin, 1-3 Nopember 2010. Hlm. 6

upaya mempertahankan dan menegakkan negara Republik Indonesia dalam pandangan hukum Islam merupakan bagian dari kewajiban agama yang harus dijalankan umat Islam.²⁰

Agama Islam mengarahkan kepada penganutnya untuk cinta tanah air yang merupakan kewajibanyang tidak bisa ditolak. Seorang yang mengaku sebagai seorang muslim, maka wajib baginya membela negara dan tanah airnya sebagai bagian dari kewajiban menjalankan agama dengan tetap menjaga etika dalam berperilaku yang baik. Kedamaian dalam bingkai harmonisasi dan dinamisasi harus dijaga sedemikian rupa dalam wujud tidak ada pertengkaran diantara sesama penganut agama, sesama warga negara Indonesia baik antar suku dan golongan. Bahkan *Rasulullah Saw* tidak memperbolehkan dua orang yang berseteru dalam waktu lebih dari tiga hari yang akan mengantarkannya kepada kehinaan. Oleh karena itu corak dan model dakwah untuk memberikan pemahaman kepada segenap warga negara Indonesia harus dilakukan dengan memperluas keilmuan yang memadai.

Dengan memperluas pendekatan dalam mengembangkan ilmu agama Islam, maka kegiatan dakwah pun bisa diperluas dengan berbagai pendekatan. Karena kegiatan dakwah diturunkan dari keilmuan dakwah yang notabene menjadi bagian dari keilmuan agama Islam. Kegiatan dakwah bisa didekati dengan Ilmu Manajemen, Politik, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Kesehatan dan sebagainya. Dengan cara demikian, kegiatan dakwah amat variatif. Kegiatan dakwah dapat mengakomodir berbagai kebutuhan yang berkembang di masyarakat.²¹

Pemanfaatan keilmuan modern dalam menjalankan dakwah akan memberikan pengaruh dan andil yang besar terhadap pemecahan masalah. Disinilah peran ulama dan kyai dalam membangun kesadaran warga dalam hidup berdampingan dan pola interaksi yang islami dalam setiap tingkah lakunya. Di satu

²⁰ Amin Farih. ...Hlm. 259

²¹ Abdul Basit,.... Hlm. 85

sisi peran ulama dan kyai berfungsi menangkal adanya budaya asing yang bertentangan dengan nilai agama dan jati diri bangsa Indonesia.

Nur Syam menambahkan ada tiga fungsi kiai sebagai representasi ulama: Pertama; sebagai agen budaya, kiai memainkan peran sebagai penyaring budaya yang merambah masyarakat. Kedua; kiai sebagai mediator, yaitu menjadi penghubung antara kepentingan berbagai segmen masyarakat terutama kelompok elite dengan elemen masyarakat lainnya. Ketiga; sebagai makelar budaya dan mediator. Kiai menjadi penyaring budaya sekaligus penghubung berbagai kepentingan masyarakat.²²

Menjalankan fungsi sebagaimana di atas diperlukan gaya dan metode serta pendekatan yang telah dikuasai, sehingga bukan tidak mungkin kyai secara khusus karena kecakapannya ditugaskan untuk menangkal adanya budaya luar yang masuk dan bertentangan dengan nilai Islami. Kemudian ada juga yang dengan kepiawaiannya berkomunikasi, maka kyai menjalankan fungsinya sebagai mediator dalam menghubungkan satu pihak dengan pihak lainnya yang dilakukan dengan cara yang hidmat dan bisa diterima oleh semua kalangan.

Dakwah harus terus dilakukan dengan metode, pendekatan dan sarana yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Sehingga ulama, kyai dan da'i dengan dakwahnya bisa saja saling melengkapi sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana Firman Allah yang membeberkan peran da'i dalam menjalankan *Dakwah bi al-Qaul* dan *Dakwah bi al-'Amal*:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya; "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri" (QS. 41: 33).

²² Nur Syam, *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et.al (ed.) *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005). Hlm. 79-80

Ayat 33 Surat Fushshilat di atas menggambarkan bahwa dalam menjalankan dakwah tidak boleh lepas dari adanya peran menyampaikan pesan dan etika atau beramal shaleh yang juga harus dibenamkan pada diri masing-masing muslim. Amal dan perbuatan yang mencerminkan perilaku seorang muslim akan tampak dengan jiwa nasionalisme yang berwujud cinta tanah air sebagaimana diperintahkan agama untuk membela negara. Dengan demikian kesejukan dan harmoni indah yang dimiliki oleh umat muslim akan mengantarkan kepada *dakwah bi al-'Amal*.

Jika dakwah ini hadir dalam sanubari setiap umat muslim, maka dakwah bi al-'amal dapat dicapai dengan baik. Terlebih kyai sebagai representasi ulama dengan santrinya akan memberikan warna yang sejuk dan penuh dengan toleransi dalam setiap perilakunya. Hal ini terjamin adanya karena hubungan kyai dan santri begitu dekat bahkan setiap kata yang keluar dari mulut kyai akan diikuti dengan penuh tanpa diperdebatkan yang mana hubungan emosional terjalin dengan baik.

Hubungan antara kiai dengan umatnya (santrinya) bersifat emosional dalam jarak yang dekat membentuk hubungan bapak-anak (paternalistik) dan patron-klein, di mana pemberi dan penerima nasehat mampu membentuk ikatan yang kukuh. Pola hubungan seperti ini akan melahirkan sikap-sikap loyal dan kepatuhan yang tinggi kepada sang patron. Para jamaahnya melihat kiai sebagai sosok manusia yang berilmu, pewaris nabi, contoh teladan dalam kehidupan, tempat bertanya, penolong lewat bantuan doanya yang dianggap sebagai barokah dan bahkan mereka menganggap kiai sebagai tumpuan semua persoalan dalam kehidupan. Di sisi lain, kiai sendiri berdasar atas posisi dan peranannya, selalu

berorientasi pada upaya menyejahterakan umatnya paling tidak dari sisi pemenuhan kebutuhan spiritualnya.²³

Setiap apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, umat dan santri selalu diwujudkan dalam bingkai spiritual yang segala masalah dapat terpecahkan. Kesejahteraan menjadi poin penting dalam kehidupan pesantren dimana santri yang tidak memiliki biaya maka kyai memberinya kesempatan belajar walau mungkin diminta membantu tugas kekyaian yang akan mendatangkan barokah bagi santrinya.

Dahulu orang memandang seseorang yang pandai di bidang agama Islam baru layak disebut kiai bila ia mengasuh atau memimpin pesantren. Sekarang, meskipun tidak memimpin pesantren, bila ia memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran Islam dan amalan-amalan ibadah sehingga memiliki pengaruh yang besar di masyarakat, sering juga disebut kiai seperti Kyai Ali Yafie, Kyai Abdul Muchit Muzadi, Kyai Yasin Yusuf dan Kyai Zainuddin MZ. Hanya saja berkaitan dengan wacana politik pendidikan pesantren yang senantiasa dikendalikan kiai, maka pemakaian istilah kiai dalam konteks ini lebih mengacu pada pemahaman lama yakni kiai sebagai pemimpin pesantren, tetapi bukan hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik semata seperti pemahaman awal tersebut, melainkan juga meliputi pengajaran kitab-kitab modern atau kontemporer.²⁴

Dinamika di kalangan masyarakat tentang penyebutan kyai masih melekat di lingkungan pesantren walaupun juga saat ini bermunculan pesantren yang tidak selalu pengasuhnya disebut kyai karena faktor usia yang masih tergolong muda sehingga penyebutan sosok kyai berkembang seiring perkembangan zaman. Lebih dari itu, kyai adalah seorang ulama yang memiliki kecakapan dalam ilmu agama

²³ M. Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri)*. Jurnal Falasifa. Vol. 2 No. 2 September 2011. Hlm. 16

²⁴ M Walid. ... Hlm. 22

Fauziah

Islam dan dimungkinkan memiliki kecakapan dalam ilmu kontemporer agar dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat.

Ketokohan kyai dalam berkiprah di masyarakat tidak terbantahkan lagi, peran ulama juga dijalankan dengan baik yang kemudian disalurkan kepada santrinya agar memberikan manfaat bagi masyarakat dan memberikan kesejukan demi terciptanya harmoni. Dalam dunia politik, kyai dan ulama pada umumnya tidak melibatkan diri sehingga kegaduhan demi kegaduhan muncul dalam diri masing-masing elite, dengan demikian disinilah peran kyai yang memberikan tombol dan wejangan kepada elite tersebut untuk bersama-sama membangun bangsa dengan meninggalkan ego masing-masing.

D. Penutup

Kiprah ulama di era globalisasi semakin kencang dimana pergesekan-pergesekan antara warga negara yang semakin keras. Dinamisasi diperlukan untuk menjaga harmonisasi antar warga dengan mengikuti pesan ulama yang digadang-gadang untuk membangun kerukunan dan harmonisasi dalam hidup bersama. Secara khusus ulama berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia melalui peran kyai dan santri bersama masyarakat berjuang dengan semangat cinta tanah air yang terbina dan atas dasar perintah agama maka kemerdekaan terwujud.

Pendekatan dan metode dakwah diperlukan adanya penyesuaian dengan masyarakat modern yang lebih memanfaatkan sarana teknologi ketimbang datang. Oleh karena itu, dakwah perlu dilakukan dengan melebarkan sayap terjun melalui media sosial yang berkembang cepat. Karena saat ini, masyarakat mudah hanyut dengan setiap berita yang sampai melalui media sosial. Kecakapan ulama dalam ilmu agama dan ilmu modern dapat mengantarkan kepada tersampainya tugas perwujudan harmonisasi secara efektif.

Daftar Rujukan

- Anwar, M. K. (2016). Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama. *Fikrah*, 4(1), 80-95.
- Basit, A. (2013). Dakwah cerdas di era modern. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1).
- Burhanuddin, J. (2002). *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Djohan, 2010, *Islam di Antara Teks dan Konteks*. Makalah disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10, Banjarmasin, 1-3 Nopember 2010
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251-284.
- Giddens, Anthony, 1990, *The Consequences of Modernity*, Stanford University Press: California
- Kartodirjo, Sartono, 1990, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, Jakarta: LP3ES
- Shihab, Quraish, 1992, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Sukanto, 1999, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Susanto, Edi, 2007, *Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*. *Jurnal Karsa*. Vol. XI No. 1 April 2007
- Syam, Nur, 2005, *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et.al (ed.) *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Walid, M. (2011). Kepemimpinan Spiritual Kharismatik (Telaah Kritis Terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qadiri). *dalam Jurnal Falasifa*, 2(2).